



Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak

Rahmatullah Akbar¹, Fajri Ismail², M Win Afgani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

Received: 15 April 2023

Revised: 22 April 2023

Accepted: 22 Mei 2023

The role is a set of behavior that is expected to be possessed by people who are domiciled in society, individual characteristics that are distinctive and special. Parents are the people who are primarily responsible for the education of children. Parents determine the future of children. The cultivation of religiosity values (religiousness) according to Islam is implementing religious or Islamic teachings as a whole. Therefore, every Muslim both in thinking, behaving and acting is ordered to be Muslim. Parents have a role in growing the religiosity of their children. This is because children will grow and develop into adults, and will become part of society. The type of research used is qualitative research, literature study. This article discusses the meaning of the role of parents in developing a child's religious attitude, the role of parents, parents' obligations to children, the meaning of children's religiosity, dimensions of child religiosity, and factors affecting children's religiosity

Keywords: *The Role Of Parents, Religion, and Child's Religiosity.*

(*) Corresponding Author: 1rahmatullahakbar75@gmail.com 2fajriismail_uin@radenfatah.ac.id
3muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id

How to Cite: Akbar R, Ismail R, & Afgani M.W. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8089424>

PENDAHULUAN

Peran merupakan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa” (KBBi Online). Perangkat tingkah yang dimaksud adalah kegiatan seseorang dengan rasa tanggung jawab dikarenakan telah diberikan amanah untuk mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu kewajiban yang melekat pada diri seseorang yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Efrianus menyatakan bahwa orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua, atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri, tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga (Ruli, 2020).

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar hidup, sikap dan keterampilan dalam hidup banyak diperoleh ketika anak berada di dekat kedua orang tuanya (Rusmaini, 2016).

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun, dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar dalam membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah (Umar, 2015).

Oleh karena itu, orang tua merupakan sosok panutan yang terdapat dalam keluarga. Sosok panutan tersebut ialah ayah, ibu, dan saudara. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada kebutuhan pokok saja, tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam hal pendidikan, dan aspek religiusitas anak-anaknya.

Allah SWT menjelaskan secara tegas perintah mendidik anak dalam Q.S An-Nisa ayat 9 berikut ini :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَائِفُوا عَلَيْهِمْ فَأَلَيْسَ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya : "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Q.S An-Nisa' ayat 9) (Al-Qur'an, 2021).

Q.S An-Nisa' ayat 9 telah menjelaskan secara jelas bahwa umat muslim tidak boleh meninggalkan keturunan-keturunan yang lemah. Umat muslim harus mempunyai keturunan yang kuat dalam segala aspek. Aspek-aspek tersebut seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, mental, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk membuat keturunan-keturunan umat muslim menjadi kuat dimulai dari aspek pendidikan.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Sebabnya keluarga adalah sumber untuk mendapatkan cinta, pengakuan, dan keamanan untuk anggotanya. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan.

Psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Lestari, 2016). Pendidikan informal terutama berlangsung di tengah keluarga. Penanaman nilai-nilai *Ilahiyah* dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Karakter sebuah keluarga memiliki efek langsung untuk kehidupan bermasyarakat (Rusmaini, 2016).

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah untuk membina pribadi muslim yang utuh sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, patuh, ber-akhlakul karimah, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan hak asasi manusia, bepengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi setiap tantangan global dan memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat dan Negara (Safriadi, 2015).

Penanaman nilai-nilai religiusitas (keberagamaan) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah dan taat kepada Allah SWT. Karena itu, pembinaan religiusitas menjadi amat penting bagi kehidupan, terutama generasi muda atau generasi penerus bangsa (Safriadi, 2015).

Religiusitas sangat erat kaitannya dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama disebabkan karena adanya kekuatan adikodrati yang berada di luar diri mereka. Sikap taat dan patuh ini ada dalam diri setiap orang tanpa ada paksaan

atau tekanan dari sesama manusia. Hal ini muncul semata sebagai wujud pengabdian terhadap kekuatan adikodrati tersebut dalam bentuk ritual-ritual keberagamaan karena sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan akan agama merupakan fitrah bagi semua umat manusia. Dan juga religiusitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh ilmu pengetahuan, seberapa teguh keyakinan, seberapa istikomah melaksanakan ibadah dan juga seberapa dalam atas penghayatan terhadap agama yang dianutnya (Samsul Rizal dkk, 2015).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter religiusitas akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama (Amaliyah, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, tujuan pokok dari suatu pendidikan ialah untuk menanamkan moral seorang anak yang dapat menumbuhkan sikap religiusitas. Orang tua merupakan madrasah pertama dalam suatu keluarga. Orang tua merupakan *role model* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran dalam menumbuhkan religiusitas anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dan akan menjadi bagian dari anggota masyarakat.

Pada artikel ini akan membahas mengenai pengertian peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak, peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak, kewajiban orang tua terhadap anak, pengertian sikap religiusitas anak, dimensi religiusitas anak, dan faktor yang mempengaruhi religiusitas anak.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji secara kritis, dan mendalam mengenai bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan topik jurnal seperti buku, dan jurnal yang layak untuk dijadikan referensi. Miqzaqon T, dan purwoko menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya (Sari dkk, 2020).

Zaim menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Sujatmiko dkk, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam jurnal ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak

Peran adalah “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa” (KBBI Online). Perangkat tingkah yang dimaksud adalah kegiatan seseorang dengan rasa tanggung jawab dikarenakan telah diberikan amanah untuk mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu kewajiban yang melekat pada diri seseorang yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Hamalik menyebutkan bahwa peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat. Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan (Sari, 2017).

Efrianus menyatakan bahwa orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua, atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri, tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga (Ruli, 2020).

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar dalam membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah (Umar, 2015).

Penanaman nilai-nilai religiusitas (keberagamaan) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah dan taat kepada Allah SWT. Karena itu, pembinaan religiusitas menjadi amat penting bagi kehidupan, terutama generasi muda atau generasi penerus bangsa (Safriadi dkk, 2015).

Peranan keluarga dalam membentuk religiusitas anak sangat besar sekali karena keluarga terutama orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fisik dan sikis anak sebagai mana penjelasan berikut, peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak merupakan perangkat tingkah laku yang diberikan sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak. Tanggung jawab yang diberikan orang tua terhadap anak untuk menentukan arah, dan masa depan anak tersebut. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan pokok, tetapi lebih ke arah hal yang lebih kompleks seperti pendidikan dan religiusitas anak yang berimplikasi dalam melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh.

Peran rang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak

Peranan (*role*) yaitu suatu aspek dinamis dari sebuah kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Antara keduanya ini tidak dapat dipisah-pisahkan, karena saling bergantung satu dengan lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri

seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Peranan yang dimaksud dalam artikel ini ialah suatu peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang berkedudukan sebagai pembimbing anak. Peran orang tua lebih di artikan sebagai peranan keluarga.

Diana menyebutkan bahwa terdapat empat peranan orang tua terhadap anak. Empat peranan orang tua tersebut ialah sebagai pendidik (*educator*), pendorong (*motivator*), pemberi fasilitas (*fasilitator*), dan pembimbing (Sari, 2017).

Ahmadin menyebutkan bahwa terdapat tiga peranan orang tua terhadap anak dalam suatu keluarga. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi / dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Dalam peranan sebagai mediator orang tua harus bisa menjadi tempat untuk anak mengemukakan pendapat dan keinginannya (Ahmadin, 2018).

Berdasarkan kedua teori di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat lima peranan orang tua terhadap anak. Lima peranan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik (*educator*)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor (Sari, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam menumbuhkan religiusitas anak ialah dengan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak tersebut sehingga mendorong anak dalam bertingkah laku sesuai dengan perintah agama.

2. Peran orang tua sebagai pendorong (*Motivator*)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat (Sari, 2017). Oleh karena itu, peranan orang tua sebagai *motivator* dalam menumbuhkan religiusitas anak dapat memberikan dorongan kepada anak tersebut agar mempunyai sikap keberagamaan yang baik, memberikan contoh sikap yang baik, dan memberikan tempat tinggal atau lingkungan yang bernuansa keagamaan.

3. Peran orang tua sebagai *fasilitator*

Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan (Ahmadin, 2018). Dalam kaitan dengan religiusitas anak, orang tua dapat memenuhi hal-hal, fasilitas yang dapat menumbuhkan religiusitas anak, seperti dengan memfasilitasi anak dalam kegiatan baca tulis Al-Qur'an di suatu majelis.

4. Peran orang tua sebagai pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya (Sari,

2017). Anak membutuhkan peranan orang tua dalam hal yang berkaitan dengan religiusitasnya. Orang tua dapat membimbing anak agar tidak keluar dari norma-norma agama, sehingga religiusitas anak dapat dengan mudah untuk dibangun.

5. Peran orang tua sebagai *mediator*

Dalam peranan sebagai mediator orang tua harus bisa menjadi tempat untuk anak mengemukakan pendapat dan keinginannya (Ahmadin, 2018). Dalam hal ini, anak mempunyai kebebasan dalam menentukan keinginannya dalam memilih lembaga atau sekolah yang dapat menumbuhkan religiusitas anak tersebut. Sehingga tidak terdapat suatu paksaan orang tua dalam pemilihan lembaga dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dianalisis bahwa terdapat lima peranan orang tua dalam menumbuhkan religiusitas anak. Lima peranan tersebut yaitu sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, dan mediator.

Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim) (Oase).

Berdasarkan hadist di atas, dapat diketahui bahwa kewajiban orang tua dalam proses mendidik anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengedepankan proses pendidikan, maka anak akan tumbuh, dan berkembang dengan aspek jasmani, dan rohani yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang utama bagi anak yang dapat menentukan masa depan, dan religiusitasnya.

Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Undang-undang tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu mengasuh, memelihara, melindungi dan mendidik anak. Menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya; mencegah anak menikah pada usia dini, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Dalam praktiknya, keempat point kewajiban orang tua terhadap anak tersebut bisa dijabarkan kembali menjadi hal-hal yang lebih teknis, misalnya: menyediakan tempat tinggal yang baik bagi anak, memberi anak makanan/minuman bergizi serta pakaian yang layak, melindungi anak, memastikan keamanan anak, termasuk barang miliknya, mendisiplinkan anak, memastikan kebutuhan finansial anak terpenuhi, memilihkan bentuk pendidikan terbaik bagi anak, memastikan anak selalu sehat dan membawanya ke fasilitas kesehatan yang baik (Herawati, 2020).

Kehadiran anak dalam keluarga secara ilmiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua, tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai dia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik sosial maupun moral. anak merupakan karunia dan titipan Allah, ketika seseorang dikaruniai anak maka akan mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yang menjadi hak anak. Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Dalam Alquran, umat Islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian. Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga

pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Herawati, 2020).

Berikut ini merupakan kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak (Herawati, 2020) :

1. Mengazankan/mengiqamatkan pada telinga kanan dan kiri bayi
2. Menyusui anak
3. Menyembelih aqiqah
4. Mencukur rambutnya
5. Memberikan nama yang baik
6. Melakukan penyunatan
7. Mendidik anak dengan baik
8. Memberi Makanan yang Halal
9. Menikahkan Anak

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak itu merupakan hal yang sangat kompleks. Allah SWT menitipkan anak kepada orang tua merupakan suatu anugerah yang harus dipertanggungjawabkan. Untuk mempertanggungjawabkan hal tersebut, maka orang tua harus melaksanakan kewajiban mereka terhadap anak dari sejak lahir sampai mengantarkan anak ke jenjang pernikahan.

Pengertian Sikap Religiusitas Anak

Dister mengartikan religius sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang, artinya orang tersebut telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agama sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Jalaluddin berpendapat bahwa religusitas sebagai sikap keberagamaan yaitu suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaluddin, 1996).

Penanaman nilai-nilai religiusitas (keberagamaan) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah dan taat kepada Allah SWT. Karena itu, pembinaan religiusitas menjadi amat penting bagi kehidupan, terutama generasi muda atau generasi penerus bangsa (Safriadi dkk, 2015).

Religiusitas sangat erat kaitannya dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama disebabkan karena adanya kekuatan adikodrati yang berada di luar diri mereka. Sikap taat dan patuh ini ada dalam diri setiap orang tanpa ada paksaan atau tekanan dari sesama manusia. Hal ini muncul semata sebagai wujud pengabdian terhadap kekuatan adikodrati tersebut dalam bentuk ritual-ritual keberagamaan karena sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan akan agama merupakan fitrah bagi semua umat manusia. Dan juga religiusitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh ilmu pengetahuan, seberapa teguh keyakinan, seberapa istikomah melaksanakan ibadah dan juga seberapa dalam atas penghayatan terhadap agama yang dianutnya (Rizal dkk , 2019).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap religiusitas anak merupakan sikap keberagamaan anak yang menjadikannya sebagai anak yang patuh, dan taat dalam beragama secara menyeluruh atau *kaffah*. Sikap patuh terhadap keberagamaan anak ditentukan oleh orang tua yang mendidik, menyekolahkan,

dan mencontohkan sikap religiusitas terhadap anak-anaknya.

Dimensi Religiusitas Anak

Glock & Stark menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas merupakan suatu simbol dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan (Suroso, 2008).

Berikut ini akan dijelaskan mengenai lima dimensi yang berkaitan dengan sikap religiusitas :

1. Dimensi Keyakinan

Dalam dimensi keyakinan berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dalam ajaran Agama. Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keyakinan menyangkut iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab, kepada Rasul, hari Akhir, Qadha’ dan Qadar.

2. Dimensi peribadatan

Dalam dimensi peribadatan mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku. Hal yang dimaksud ialah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran agama islam seperti hal nya yang dilakukan setiap saat yaitu, membaca Al-Qur’an, menjalankan sholat wajib, berpuasa, infak dll.

3. Dimensi keyakinan

Dalam dimensi penghayatan mencakup seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Salah satu contoh ialah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah SWT, merasa takut dengan Allah SWT, dan merasa doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Subtansi ihsan ialah kebaikan tertinggi yang lahir dari ruh beribadah kepada Allah dan tercermin dari perilaku utama setiap muslim yang mengamalkannya

4. Dimensi pengetahuan

Dalam dimensi pengetahuan hal yang berkaitan dengan ilmu seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

5. Dimensi pengalaman

Dalam dimensi pengalaman yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Berkaitan dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam ilmu psikologi disebut juga *Religious experience* atau pengalaman Agama yang mana dari perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Dimensi religiusitas ialah mempercayai adanya ciptaan Allah SWT yang lain, melaksanakan perintah Allah SWT dengan sepenuh hati, dan menjauhi larangan Allah SWT, mengharagai sesama manusia, dan menjalankan perintah agama secara menyeluruh atau *kaffah*.

Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas Anak

Syamsu Yusuf berpendapat bahwa religiusitas tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses dan dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal, dan

faktor eksternal (Yusuf, 2003).

Jalaluddin menyebutkan dalam bukunya bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Beranjak dari kenyataan yang ada, sikap keagamaan atau religiusitas terbentuk atau dipengaruhi oleh dua faktor. Dua faktor tersebut yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui bahwa terdapat potensi beragama dalam diri seorang manusia. Manusia merupakan makhluk homo religius atau makhluk beragama. Untuk menjadikan manusia mempunyai sikap dalam beragama diperlukan bimbingan, dan pengembangan dari lingkungannya (Jalaluddin, 2021).

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang :

1. Faktor Internal

Perbedaan anantara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yusuf, 2003).

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jalaluddin, perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besar, faktor intern yang mempengaruhi jiwa keagamaan atau religiusitas yaitu faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang (Jalaluddin, 2021).

2. Faktor Eksternal

Jalaluddin menyebutkan bahwa faktor eksternal terdiri dari tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan / institusional, dan lingkungan masyarakat. Faktor tersebut akan dijelaskan berikut ini (Jalaluddin, 2021) :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Oleh karena itu, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 2021).

Pembentukan sikap keberagamaan berlangsung di dalam keluarga, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan kepribadian anak sebagai peletak dasar konsep tersebut. Adapun pelaksanaan pendidikan agama di dalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan (Yusuf, 2003).

b. Lingkungan pendidikan / institusional

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara sengaja, teratur, dan terencana. Karena itu sekolah mempunyai kewajiban dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didiknya. Selain itu keteladanan guru sebagai pendidik dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat

kaitannya dengan perkembangan perilaku keberagamaan seseorang (Yusuf, 2003).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin bahwa lingkungan institusional juga ikut dalam mempengaruhi jiwa keagamaan seorang anak. Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah atau nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi (Jalaluddin, 2021).

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Melalui pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat dengan melalui ceramah agama, pengajian atau contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya melalui lingkungan keluarga dan sekolah (Yusuf, 2003).

Jalaluddin juga menyatakan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan unsur yang mempengaruhi, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik itu hal positif, atau negatif (Jalaluddin, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi religiusitas seorang anak. Dua hal tersebut yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Dalam faktor intern menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi sikap religiusitas terdiri dari tiga faktor. Adapaun faktor tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional / pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban dalam memilihkan lingkungan untuk anak-anaknya. Lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap suatu anak.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak merupakan perangkat tingkah laku yang diberikan sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak. Tanggung jawab yang diberikan orang tua terhadap anak untuk menentukan arah, dan masa depan anak tersebut. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan pokok, tetapi lebih ke arah hal yang lebih kompleks seperti pendidikan dan religiusitas anak yang berimplikasi dalam melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar dalam membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah. Lima peranan orang tua terhadap anak yaitu sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, dan mediator.

Kewajiban orang tua dalam proses mendidik anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengedepankan proses pendidikan, maka anak akan tumbuh, dan berkembang dengan

aspek jasmani, dan rohani yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang utama bagi anak yang dapat menentukan masa depan, dan religiusitasnya.

Sikap religiusitas anak merupakan sikap keberagamaan anak yang menjadikannya sebagai anak yang patuh, dan taat dalam beragama secara menyeluruh atau *kaffah*. Sikap patuh terhadap keberagamaan anak ditentukan oleh orang tua yang mendidik, menyekolahkan, dan mencontohkan sikap religiusitas terhadap anak-anaknya.

Terdapat lima dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Dimensi religiusitas ialah mempercayai adanya ciptaan Allah SWT yang lain, melaksanakan perintah Allah SWT dengan sepenuh hati, dan menjauhi larangan Allah SWT, mengharagai sesama manusia, dan menjalankan perintah agama secara menyeluruh atau *kaffah*.

Terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi religiusitas seorang anak. Dua hal tersebut yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Dalam faktor intern menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi sikap religiusitas terdiri dari tiga faktor. Adapaun faktor tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional / pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. 2021. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Kementerian Agama.
- Ahmadin. 2018. "Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Motivasi Belajar, Metode, Sarana Dan Prasarana Terhadap Prestasi Hafalan Alqur'an Siswa Sdit Nurul Fikri Makassar." *Journal of Management* 1(2).
- Amaliyah, Aam. 2020. "Peran Orangtua Karir Dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi Di Komplek Pepabri Blok B3 No.21 Rt.15 Kel. Lingkar Barat, Kec. Gading Cempaka Kota Bengkulu)." *Jurnal Hawa* 1(1).
- Dkk, Safriadi. 2015. "Strategi Pembinaan Religiusitas Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 4(2).
- Herawati, Tatta. 2020. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hadis." *Jurnal Kaian Gender Dan Anak* 4(2).
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2021. *Psikologi Agama*. Depok: Rajawali Press.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Oase. n.d. "Kewajiban Mendidik Anak." Retrieved (<https://m.oase.id/read/RQyLnR-kewajiban-mendidik-anak-yang-digambarkan-dalam-hadis-nabi>).
- Online, KBBI. n.d. "Pengertian Peran." Retrieved (<https://kbbi.web.id/peran>).
- Rizal dkk, Samsul. 2019. "Pengaruh Akun Dakwah Youtube Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa Di MAN 2 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1(3).
- Ruli, Efrianus. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1).
- Rusmaini. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sari, Diana. 2017. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak." in *Prosiding Seminar Nasional*.

- SARI dkk, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan* 6(1).
- Sujatmiko dkk, Bambang. 2020. "Penelitian Kepustakaan Modul Pembelajaran Berbasis Augmanted Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Journal IT EDU* 5(1).
- Suroso, Ancok. 2008. *Psikologi Islam : Islam Dan Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Umar, Munirwan. 2015. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1(1).
- Yusuf, Syamsu. 2003. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Pustaka Bumi Qurais.